

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Mengonstruksi *Moral Courage* Saksi *Bullying*: Kajian Literatur Perilaku *Upstanding* Siswa Sekolah Menengah

Nina Rojanah[1], R. Tati Kustiawati[2*], Nandang Budiman[3], Ibrahim Al Hakim[4], Ahman[5], Agus Taufiq[6], Juntika[7], Anne Hafina[8], M. Solehuddin[9], Syamsu Yusuf LN[10]
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email Koresponden[2*]: tati_bk@upi.edu

Riwayat Artikel

Submited:
Accepted:
Published:

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga siswa yang menyaksikan (bystander). Meskipun siswa memahami bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, pengetahuan tersebut tidak selalu diikuti keberanian untuk membela korban. Kajian ini bertujuan menganalisis konsep moral courage pada saksi bullying, keterkaitannya dengan perilaku upstanding, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui penelusuran artikel ilmiah pada Google Scholar dan GARUDA Jurnal. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moral courage menjadi penghubung antara kesadaran moral dan tindakan upstandin melalui rangkaian moral awareness → empathy & moral responsibility → moral dilemma → risk consideration → moral courage → upstanding behavior. Empati, self-efficacy, dukungan guru, dan iklim sekolah yang aman mendukung tindakan membela, sedangkan fear of retaliation, tekanan teman sebaya, persepsi risiko, dan moral disengagement menjadi hambatan. Temuan ini berimplikasi pada penguatan keberanian moral melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: moral courage; bullying; bystander; upstanding; siswa sekolah menengah.

Abstract

Bullying in schools involves not only perpetrators and victims but also students who witness the incident (bystanders). Although students generally understand that bullying is wrong, such awareness does not always lead to the courage to defend victims. This study aims to analyze the concept of moral courage among bullying bystanders, its relationship with upstanding behavior, and the factors that support or hinder it. This study employed a qualitative literature review by examining scientific articles retrieved from Google Scholar and GARUDA. Data were analyzed descriptively through identification, categorization, comparison, and synthesis of research findings. The results indicate that moral courage serves as a link between moral awareness and upstanding behavior through the sequence moral awareness → empathy & moral responsibility → moral dilemma → risk consideration → moral courage → upstanding behavior. Empathy, self-efficacy, teacher support, and a safe school climate support defending behavior, whereas fear of retaliation, peer pressure, perceived risk, and moral disengagement may hinder upstanding. These findings have implications for strengthening moral courage through school counseling services.

Keywords: *moral courage; bystander; upstanding; bullying; secondary school students.*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*



PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan yang tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga siswa yang menyaksikan atau bystander. Berdasarkan studi metode campuran berskala global yang melibatkan 149 peneliti dari 36 negara, bullying dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menimbulkan kerugian fisik, sosial, atau emosional terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah akibat ketidakseimbangan kekuasaan. Sejalan dengan hal tersebut, Saripah Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia dalam pelatihan pencegahan dan penanganan korban bullying di Sekolah pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Universitasi Pendidikan Indonesia, Saripah menyatakan bahwa terdapat tiga kategori yang bisa dikatakan bullying; 1) terdapat unsur sengaja, yaitu dilakukan dengan niat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik, 2) dilakukan secara berulang 3) terdapat unsur relasi kuasa yang timpang. Pada kejadian bullying, memiliki peranan individu yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan saksi. Dengan demikian, bullying dalam kajian ini dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menimbulkan kerugian pada orang lain dalam kondisi adanya ketimpangan kekuasaan.

Dalam situasi bullying, terdapat tiga peran utama, yaitu pelaku, korban, dan saksi. Saksi merupakan individu yang melihat, mengetahui, atau berada di sekitar peristiwa bullying, tetapi bukan sebagai pelaku maupun korban langsung. Keberadaan saksi memiliki posisi penting karena respons mereka dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan maupun penghentian bullying. Pendekatan participant role menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena kelompok yang melibatkan berbagai peran, seperti pelaku, pendukung pelaku, penguat pelaku, korban, saksi pasif, dan defender yang berupaya membantu korban (Salmivalli, 1999). Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak cukup hanya diarahkan kepada pelaku dan korban, tetapi juga perlu memperhatikan respons siswa yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Permasalahan muncul ketika siswa mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi tidak memiliki keberanian untuk melakukan tindakan pembelaan. Sebagian saksi memilih diam, menjauh, mengikuti respons kelompok, atau bahkan menertawakan kejadian karena mempertimbangkan risiko sosial yang mungkin dihadapi. Penelitian Waasdorp et al. (2022) terhadap 64.670 remaja menunjukkan bahwa respons bystander berkaitan dengan iklim sekolah dan kualitas hubungan di lingkungan sekolah. Sekolah dengan tingkat keamanan dan keterlibatan yang lebih baik memiliki kemungkinan lebih tinggi munculnya perilaku defending dan lebih rendahnya perilaku passive bystanding. Hubungan positif dengan guru juga berkaitan dengan respons saksi yang lebih konstruktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk mengambil posisi dalam situasi bullying dipengaruhi oleh faktor individual sekaligus lingkungan sosial.

Kesenjangan antara mengetahui tindakan yang benar dan keberanian untuk melakukannya menunjukkan pentingnya konsep moral courage. Osswald et al. mendefinisikan moral courage sebagai perilaku berani untuk menegakkan norma sosial dan etika meskipun terdapat konsekuensi sosial. Dalam konteks bullying, moral courage tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung terhadap pelaku, tetapi dapat berupa tindakan yang aman dan konstruktif, seperti mendukung korban, menolak ikut menertawakan atau menyebarkan konten bullying, mengajak teman untuk tidak mendukung pelaku, serta melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Dengan demikian, moral courage dapat menjadi penghubung antara kesadaran moral dan tindakan nyata untuk memposisikan saksi sebagai upstander.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena saksi sering menghadapi dilema antara membantu korban dan mempertimbangkan risiko bagi dirinya. Ketakutan terhadap pembalasan (*fear of retaliation*), tekanan teman sebaya, persepsi risiko, serta ketidakmampuan menentukan respons yang tepat dapat membuat siswa memilih untuk tetap pasif. Penelitian Goh dan Jungert (2026) menunjukkan bahwa fear of retaliation dan *moral disengagement* dapat menjadi faktor yang saling berkaitan dalam menjelaskan perilaku pasif ketika remaja menyaksikan bullying.

Sebaliknya, empati, *defender self-efficacy*, dukungan guru, penerimaan sosial, dan iklim sekolah yang aman dapat mendukung munculnya perilaku membela korban.

Secara teoritik, moral courage juga berkaitan dengan perspektif kognitif sosial Bandura. Perilaku moral dipengaruhi oleh kemampuan individu mengatur perilakunya berdasarkan standar moral yang dimiliki. Namun, mekanisme moral disengagement dapat membuat individu melepaskan perilakunya dari standar moral sehingga tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dianggap wajar atau bukan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks bullying, mekanisme tersebut dapat muncul melalui pembenaran tindakan sebagai candaan, menyalahkan korban, mengurangi dampak tindakan, atau menyebarkan tanggung jawab kepada kelompok. Meta-analisis menunjukkan bahwa moral disengagement berkaitan negatif dengan perilaku defending dan positif dengan keterlibatan dalam bullying. Sebaliknya, defender self-efficacy dan collective efficacy kelas berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk membela korban.

Konsep upstanding kemudian menjadi bentuk perilaku konkret dari moral courage. Jika bystander menggambarkan posisi sebagai saksi, upstanding menunjukkan keterlibatan aktif dalam merespons bullying secara konstruktif. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi sesuai situasi dan tingkat risiko, seperti memberikan dukungan kepada korban, mencari bantuan orang dewasa, mengajak teman menjauh dari situasi bullying, atau melaporkan kejadian kepada pihak sekolah. Dengan demikian, keberanian moral tidak berarti mengabaikan keselamatan diri, tetapi kemampuan memilih tindakan yang tepat, aman, dan sesuai dengan kapasitas siswa.

Kajian empiris menunjukkan bahwa moral courage memiliki hubungan dengan perilaku membela korban. Penelitian longitudinal menemukan bahwa moral courage dapat memprediksi peningkatan perilaku defending dan penurunan perilaku passive bystanding. Penelitian pengembangan Moral Courage in Bullying Scale pada remaja juga menunjukkan hubungan positif antara moral courage, kemarahan moral, simpati, dan perilaku prososial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa moral courage merupakan konstruk psikologis yang relevan untuk menjelaskan perubahan posisi siswa dari saksi pasif menuju upstander.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mengintegrasikan moral courage dan upstanding behavior untuk memahami respons siswa sekolah menengah terhadap bullying. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moral courage pada siswa sekolah menengah yang menjadi saksi bullying, mengidentifikasi keterkaitannya dengan perilaku upstanding/defending, serta mengkaji faktor psikologis dan sosial yang mendukung maupun menghambat keberanian siswa dalam merespons bullying. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dalam memahami hubungan moral courage dan perilaku bystander, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang berorientasi pada penguatan keberanian moral, empati, self-efficacy, tanggung jawab sosial, dan keterampilan respons yang aman terhadap bullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan moral courage, bullying, peran saksi (bystander), dan perilaku upstanding pada siswa sekolah menengah. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi keberanian moral siswa dalam merespons bullying serta keterkaitannya dengan perilaku upstanding.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan GARUDA (Garba Rujukan Digital). Google Scholar digunakan untuk menjangkau berbagai publikasi ilmiah yang relevan, sedangkan GARUDA digunakan untuk memperoleh sumber penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah Indonesia. Pencarian dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu "*moral courage*", "*bullying*", "*bystander*", "*upstanding*", "*defending behavior*", "*students*". Beberapa kombinasi kata kunci yang digunakan antara lain "*moral courage*" *AND bullying*, "*moral courage*" *AND bystander*, *bullying AND upstanding*, serta *bullying AND* "*defending behavior*".

Literatur yang digunakan dibatasi pada artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang 2020–2026, tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dan memiliki keterkaitan dengan *bullying* pada anak atau remaja, khususnya mengenai respons saksi, *moral courage, upstanding, defending behavior*, atau *bystander intervention*. Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian atau hanya membahas bullying dari perspektif korban dan pelaku tanpa membahas peran saksi tidak digunakan dalam analisis.

Data yang diperoleh dari literatur kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan membaca temuan penelitian, mengidentifikasi gagasan atau temuan yang memiliki kesamaan, kemudian mengelompokkannya ke dalam beberapa tema utama. Tema tersebut meliputi: (1) peran siswa sebagai saksi bullying, (2) dilema dan hambatan saksi dalam mengambil tindakan, (3) moral courage dalam menghadapi situasi bullying, (4) bentuk perilaku upstanding atau defending behavior, (5) faktor yang mendorong dan menghambat perilaku tersebut, serta (6) implikasinya terhadap upaya pencegahan bullying melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Hasil dari berbagai penelitian kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara posisi siswa sebagai bystander, moral courage, dan kecenderungan melakukan upstanding. Sintesis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai bagaimana keberanian moral dapat diarahkan menjadi perilaku aktif dan prososial dalam menghadapi bullying pada siswa sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan sintesis literatur, kajian ini menunjukkan bahwa posisi siswa sebagai saksi (*bystander*) merupakan aspek yang penting dalam memahami dinamika bullying di sekolah menengah. Bullying tidak berlangsung hanya melalui hubungan antara pelaku dan korban, tetapi merupakan fenomena kelompok yang turut melibatkan siswa yang menyaksikan, mengetahui, atau berada di sekitar peristiwa. Respons saksi dapat berada pada spektrum yang beragam, mulai dari *passive bystanding*, mengikuti atau memperkuat perilaku pelaku, hingga memberikan bantuan dan pembelaan kepada korban. Oleh karena itu, perubahan respons saksi menjadi salah satu titik strategis dalam pencegahan bullying.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata apakah siswa mampu mengenali bullying sebagai tindakan yang salah, melainkan apakah siswa mampu menerjemahkan penilaian moral tersebut menjadi tindakan ketika menghadapi tekanan sosial dan risiko tertentu. Dalam konteks inilah *moral courage* menjadi konsep penting. Kajian ini selanjutnya mengintegrasikan temuan mengenai *moral courage*, empati, *bystander behavior*, *defending behavior*, serta faktor sosial sekolah untuk membangun pemahaman mengenai bagaimana seorang saksi dapat bergerak dari posisi pasif menuju perilaku *upstanding*.

Saksi Bullying dan Dilema antara Mengetahui yang Benar dan Berani Bertindak

Literatur menunjukkan bahwa saksi memiliki posisi yang kompleks karena berada di antara tuntutan moral untuk membantu korban dan kebutuhan sosial untuk melindungi dirinya sendiri. Siswa yang melihat bullying dapat memahami bahwa tindakan tersebut salah, tetapi keputusan untuk melakukan intervensi tetap dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko, penerimaan teman sebaya, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, diam tidak selalu menunjukkan bahwa siswa tidak peduli terhadap korban. Diam dapat menjadi hasil dari proses pertimbangan ketika siswa menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang harus dilakukan atau takut terhadap konsekuensi jika mengambil tindakan.

Persoalan tersebut penting terutama pada masa remaja karena hubungan teman sebaya menjadi bagian yang kuat dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial. Penelitian Levantini, Gelati, dan Camodeca (2024) terhadap 249 siswa sekolah menengah berusia 11–14 tahun menunjukkan bahwa *defending behavior* berkaitan dengan *empathic self-efficacy*, *social preference*, dan hubungan siswa dengan guru. Menariknya, hubungan antara *empathic self-efficacy*

dan perilaku membela korban menjadi lebih kuat ketika siswa memiliki penerimaan sosial dan hubungan guru-siswa yang baik, tetapi tidak terlihat ketika kedua kondisi tersebut rendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk membela korban tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakter individual. Siswa mungkin memiliki kemampuan empatik, tetapi apabila lingkungan sosialnya tidak mendukung, kapasitas tersebut belum tentu menghasilkan tindakan. Dengan kata lain, terdapat jarak antara "mengetahui bahwa sesuatu salah" dan "bersedia melakukan sesuatu terhadap kesalahan tersebut"**.** Jarak inilah yang menjadi ruang konseptual bagi *moral courage*.

Moral Courage sebagai Penghubung antara Penilaian Moral dan Upstanding

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *moral courage* dapat dipahami sebagai mekanisme yang menjembatani penilaian moral dengan perilaku nyata. Dalam situasi bullying, siswa terlebih dahulu perlu mengenali bahwa tindakan yang disaksikannya merupakan perilaku yang salah dan merugikan korban. Namun, pengenalan tersebut belum cukup untuk menghasilkan tindakan. Siswa masih harus menghadapi pertanyaan mengenai risiko, konsekuensi sosial, dan kemampuannya untuk melakukan intervensi. *Moral courage* muncul ketika siswa tetap memilih tindakan yang dianggap benar meskipun terdapat hambatan atau kemungkinan konsekuensi negatif.

Hubungan tersebut memperoleh dukungan yang semakin kuat dari penelitian longitudinal terbaru. Penelitian tahun 2025 terhadap 540 siswa kelas 5–9 yang pernah menyaksikan bullying menemukan bahwa *moral courage* berhubungan positif dengan beberapa bentuk perilaku pembelaan yang bersifat prososial, yaitu menghibur korban, melaporkan kejadian kepada pihak berwenang, dan menggunakan strategi yang berorientasi pada penyelesaian masalah. Sebaliknya, hubungan tersebut tidak ditemukan secara umum pada bentuk pembelaan agresif. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberanian moral lebih tepat dikaitkan dengan tindakan prososial dan konstruktif, bukan sekadar keberanian menghadapi pelaku.

Temuan tersebut memberikan dasar penting bagi konstruksi penelitian ini. *Moral courage* tidak seharusnya dimaknai sebagai keberanian untuk melawan pelaku secara langsung, apalagi menggunakan kekerasan. Dalam konteks bullying, keberanian moral lebih tepat dipahami sebagai kemampuan mempertahankan nilai moral dan mengambil tindakan yang sesuai secara prososial ketika menyaksikan ketidakadilan, dengan tetap mempertimbangkan keamanan diri dan korban**.**

Dengan demikian, hubungan konseptual yang ditemukan dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai:



Gambar 1. Konstruksi Konseptual Moral Courage pada Saksi Bullying menuju Upstanding Behavior

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa *upstanding* merupakan konsekuensi perilaku dari proses moral yang lebih kompleks. Seorang siswa tidak menjadi *upstander* hanya karena

mengetahui bahwa bullying salah, tetapi karena mampu melewati proses pertimbangan yang pada akhirnya mendorongnya untuk bertindak.

Empati sebagai Fondasi, tetapi Bukan Satu-satunya Penentu Upstanding

Salah satu temuan yang konsisten dalam literatur adalah keterkaitan antara empati dan perilaku membela korban. Meta-analisis Deng, Yang, dan Wu (2021) yang mencakup 27 artikel, 35 studi independen, dan 25.012 remaja menemukan hubungan positif antara empati dan *bystander defending*. Hubungan tersebut lebih kuat pada empati afektif dibandingkan empati kognitif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami dan merasakan kondisi korban dapat menjadi dasar penting bagi tindakan membela. Siswa yang mampu merasakan penderitaan korban lebih mungkin memandang bullying bukan sebagai tontonan atau persoalan orang lain, melainkan sebagai situasi yang membutuhkan respons. Namun, empati tidak dengan sendirinya menghasilkan *upstanding*. Seorang siswa dapat merasa kasihan kepada korban tetapi tetap diam karena takut menjadi sasaran berikutnya atau khawatir kehilangan penerimaan kelompok.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Levantini et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *empathic self-efficacy* berkaitan dengan *defending behavior* dalam kondisi sosial tertentu. Artinya, bukan hanya kemampuan berempati yang penting, tetapi juga keyakinan siswa bahwa dirinya mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk memberikan bantuan. Hubungan tersebut semakin kuat ketika siswa memiliki hubungan positif dengan guru dan penerimaan sosial yang memadai.

Dengan demikian, kajian ini menempatkan empati sebagai salah satu fondasi moral courage**,** bukan sebagai pengganti moral courage. Empati menjelaskan mengapa siswa peduli terhadap korban, sedangkan *moral courage* menjelaskan bagaimana kepedulian tersebut dapat diterjemahkan menjadi tindakan meskipun siswa menghadapi hambatan.

Upstanding sebagai Manifestasi Moral Courage

Dalam konteks penelitian ini, *upstanding* dipahami sebagai bentuk respons aktif dan konstruktif siswa ketika menyaksikan bullying. Perilaku tersebut dapat berupa memberikan dukungan kepada korban, menolak ikut memperkuat perilaku pelaku, melaporkan kejadian kepada guru atau pihak yang dipercaya, mencari bantuan, maupun melakukan intervensi langsung apabila situasinya memungkinkan dan aman.

Pemahaman ini penting karena *upstanding* tidak identik dengan tindakan konfrontatif. Penelitian longitudinal mengenai *moral courage* menunjukkan bahwa keberanian moral berkaitan dengan perilaku menghibur korban, melaporkan kepada otoritas, dan menggunakan strategi penyelesaian masalah, sedangkan hubungan dengan pembelaan agresif tidak muncul secara umum. Dengan demikian, tindakan yang menunjukkan keberanian moral justru dapat berbentuk tindakan sederhana tetapi bermakna, seperti menemani korban setelah kejadian, meminta bantuan guru, atau menolak ikut menertawakan korban.

Penelitian eksperimental terhadap remaja juga menunjukkan bahwa respons *bystander* dapat dibedakan menjadi *passive bystanding*, *aggressive defending*, dan *prosocial defending*. Pembedaan tersebut memperkuat argumen bahwa tujuan pengembangan *upstanding* bukan sekadar membuat siswa "berani melakukan sesuatu", tetapi membantu siswa memilih bentuk tindakan yang tepat, prososial, dan aman. Dengan demikian, *upstanding* dalam kajian ini diposisikan sebagai manifestasi perilaku dari moral courage**,** bukan sebagai konsep yang identik dengannya. *Moral courage* berada pada proses dan kapasitas keberanian moral, sedangkan *upstanding* merupakan bentuk tindakan yang dapat diamati.

Peran Faktor Sosial dalam Menguatkan atau Melemahkan Moral Courage

Kajian literatur selanjutnya memperlihatkan bahwa *moral courage* tidak terbentuk dalam ruang individual. Keberanian siswa untuk bertindak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat bullying berlangsung. Penerimaan teman sebaya, hubungan dengan guru, dan rasa aman di lingkungan sekolah dapat menjadi kondisi yang memungkinkan keberanian moral berkembang menjadi perilaku *upstanding*.

Temuan Levantini et al. (2024) sangat relevan dalam hal ini. Pada siswa sekolah menengah, *empathic self-efficacy* hanya menunjukkan hubungan yang kuat dengan perilaku membela ketika *social preference* dan hubungan siswa-guru berada pada tingkat rata-rata atau tinggi. Artinya, kapasitas internal siswa dapat kehilangan kekuatannya ketika lingkungan sosial tidak memberikan dukungan.

Penelitian lain mengenai hubungan kelas juga menunjukkan bahwa perilaku membela korban tidak hanya berkaitan dengan respons terhadap bullying, tetapi memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial-emosional siswa dan dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan teman maupun guru. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa keberanian moral perlu dipahami secara ekologis: siswa membutuhkan bukan hanya kemampuan personal, tetapi juga lingkungan yang membuat tindakan moral menjadi mungkin dan diterima.

Implikasinya cukup penting bagi sekolah. Pesan seperti *"jangan diam ketika melihat bullying"* belum memadai apabila siswa tidak mengetahui kepada siapa mereka dapat melapor, tidak percaya bahwa laporannya akan ditindaklanjuti, atau khawatir akan memperoleh konsekuensi sosial. Oleh sebab itu, penguatan *upstanding* perlu berjalan bersama dengan penciptaan iklim sekolah yang aman, hubungan guru-siswa yang suportif, dan norma teman sebaya yang tidak memberikan legitimasi terhadap bullying.

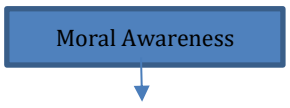
Integrasi Moral Courage dan Upstanding: Konstruksi Konseptual

Berdasarkan sintesis keseluruhan literatur, penelitian ini mengonstruksi *moral courage* pada saksi bullying sebagai suatu proses yang bergerak dari kesadaran moral menuju tindakan moral. Proses tersebut tidak bersifat linear secara mutlak, tetapi menggambarkan komponen-komponen yang saling berhubungan.

Pada tahap awal, siswa perlu memiliki moral awareness**,** yaitu kemampuan mengenali bahwa bullying merupakan tindakan yang salah dan merugikan. Kesadaran tersebut kemudian dapat berkembang menjadi empati dan tanggung jawab moral**,** ketika siswa tidak hanya mengetahui bahwa tindakan tersebut salah tetapi juga merasakan kepedulian terhadap korban. Selanjutnya, siswa menghadapi dilema moral**,** yaitu pertentangan antara keinginan untuk membantu dan kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial.

Pada titik tersebut, *moral courage* menjadi mekanisme penting. Siswa melakukan pertimbangan terhadap risiko, tetapi tidak membiarkan ketakutan sepenuhnya menentukan keputusannya. Ia memilih tindakan yang dianggap sesuai dengan nilai moral sekaligus mempertimbangkan keamanan. Ketika keputusan tersebut diwujudkan dalam perilaku mendukung korban, menolak memperkuat bullying, mencari bantuan, melaporkan, atau melakukan intervensi prososial, maka terbentuk *upstanding behavior*.

Secara konseptual, hasil kajian dapat dirumuskan:





Gambar 2. Sintesis Hasil Penelitian tentang Moral Courage dan Upstanding Behavior pada Saksi Bullying

Konstruksi tersebut merupakan inti temuan konseptual penelitian ini. *Moral courage* ditempatkan sebagai jembatan antara apa yang diyakini siswa sebagai benar dan apa yang akhirnya dilakukan siswa ketika menyaksikan bullying. Sementara itu, *upstanding* menjadi bentuk aktual dari keberanian tersebut dalam konteks sosial.Dengan konstruksi ini, perubahan yang diharapkan bukan sekadar perubahan dari "siswa yang diam" menjadi "siswa yang melawan", tetapi perubahan dari saksi pasif menjadi saksi yang mampu mengambil posisi moral secara sadar, prososial, dan aman**.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, bullying pada siswa sekolah menengah perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga saksi (bystander) yang memiliki posisi strategis dalam menentukan keberlanjutan atau penghentian perundungan. Respons saksi dapat berada pada spektrum pasif hingga aktif, sehingga keberadaan siswa yang menyaksikan bullying merupakan salah satu titik penting dalam upaya pencegahan. Namun, kemampuan untuk mengenali bahwa bullying merupakan tindakan yang salah tidak secara otomatis membuat siswa berani melakukan intervensi. Saksi dapat mengalami dilema antara keinginan untuk membantu korban dengan kekhawatiran terhadap tekanan teman sebaya, penerimaan sosial, keamanan diri, dan konsekuensi lainnya.

Kajian ini mengonstruksi moral courage sebagai proses yang menjembatani kesadaran moral dengan tindakan moral. Berdasarkan sintesis literatur, proses tersebut dapat dipahami melalui rangkaian moral awareness → empathy & moral responsibility → moral dilemma → risk consideration → moral courage → upstanding behavior. Dalam rangkaian tersebut, kesadaran moral menjadi titik awal ketika siswa mampu mengenali bullying sebagai tindakan yang salah. Empati dan tanggung jawab moral kemudian mendorong kepedulian terhadap korban, tetapi siswa masih perlu menghadapi dilema dan mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan. Moral courage muncul ketika siswa tetap memilih tindakan yang dianggap benar meskipun terdapat tekanan atau kemungkinan konsekuensi negatif.

Selanjutnya, upstanding behavior dipahami sebagai manifestasi perilaku dari keberanian moral tersebut. Upstanding tidak harus diwujudkan melalui konfrontasi langsung dengan pelaku, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan prososial dan aman, seperti mendukung korban, tidak ikut memperkuat perilaku bullying, mencari bantuan, melaporkan kejadian kepada guru atau pihak yang dipercaya, serta melakukan intervensi apabila kondisi memungkinkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara moral courage dan berbagai bentuk perilaku pembelaan yang prososial dalam situasi bullying.

Kajian juga menunjukkan bahwa moral courage tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individual. Empati memiliki hubungan positif dengan bystander defending, sementara empathic

self-efficacy, penerimaan sosial, dan hubungan positif antara siswa dengan guru turut berkaitan dengan kecenderungan melakukan pembelaan terhadap korban. Oleh karena itu, pengembangan upstanding membutuhkan dukungan lingkungan sekolah yang aman, hubungan sosial yang positif, serta kesempatan bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan moral secara tepat.

Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada integrasi konseptual antara moral courage dan upstanding. Moral courage menjelaskan proses keberanian moral yang memungkinkan saksi mengambil posisi terhadap bullying, sedangkan upstanding behavior menunjukkan bentuk tindakan nyata yang muncul dari keberanian tersebut. Konstruksi ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga membangun empati, tanggung jawab moral, kemampuan menghadapi dilema, keberanian mengambil keputusan, dan keterampilan melakukan tindakan yang amaBerdasarkan hasil kajian, pengembangan pencegahan bullying di sekolah sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pelaku dan korban, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berada pada posisi saksi. Sekolah perlu membangun lingkungan yang memungkinkan siswa merasa aman untuk menyampaikan kejadian bullying dan memberikan dukungan yang jelas terhadap siswa yang memilih melakukan tindakan upstanding.

Bagi Guru BK/konselor, hasil kajian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan layanan yang berorientasi pada penguatan moral courage dan upstanding. Layanan dapat diarahkan pada pengembangan empati, tanggung jawab moral, kemampuan mengenali dilema, pengambilan keputusan, serta keterampilan menentukan respons yang aman ketika menyaksikan bullying. Bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu bentuk layanan yang relevan karena memungkinkan siswa mendiskusikan situasi bullying, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, dan merefleksikan konsekuensi dari pilihan yang dibuat.

Bagi sekolah, diperlukan penguatan iklim sekolah yang aman dan suportif, termasuk hubungan guru-siswa yang positif, norma teman sebaya yang menolak bullying, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan dipercaya siswa. Hal ini penting karena keberanian individual siswa tidak dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan sekolah justru memberikan tekanan atau tidak memberikan perlindungan terhadap siswa yang berupaya melakukan tindakan upstanding. Penelitian Levantini et al. (2024), misalnya, menunjukkan pentingnya hubungan siswa dengan guru dan faktor sosial dalam memahami perilaku membela korban.

Bagi penelitian selanjutnya, konstruksi konseptual yang dihasilkan melalui kajian literatur ini dapat dikembangkan melalui penelitian empiris pada siswa sekolah menengah. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana siswa memaknai moral courage, bagaimana mereka mengambil keputusan ketika menyaksikan bullying, serta bentuk upstanding yang dianggap paling aman dan realistis dalam konteks sekolah. Dengan demikian, hasil kajian literatur ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan dan menguji bentuk intervensi atau media layanan Bimbingan dan Konseling yang secara khusus bertujuan memperkuat moral courage dan upstanding behavior siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Citrawdhani, W., & Yustiana, Y. R. (2025). Critical thinking of bystanders in responding to bullying in junior high schools: A systematic literature review. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 14 (1). https://doi.org/10.21009/INSIGHT.141.10

Deng, X., Yang, J., & Wu, Y. (2021). Adolescent empathy influences bystander defending in school bullying: A three-level meta-analysis. Frontiers in Psychology, 12, 690898. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690898

García-Carrera, P., Ortega-Ruiz, R., Camacho, A., & Romera, E. M. (2025). Moral courage and defending behaviors in the face of bullying: A longitudinal study with primary and

secondary school students. Revista de Psicodidáctica (English Edition), 31(1), 500176. https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2025.500176
Goh, C., & Jungert, T. (2026). Moral disengagement and fear of retaliation: Why adolescents choose to be passive bystanders to school bullying. Social Psychology of Education, 29, 107. https://doi.org/10.1007/s11218-026-10286-y
Greitemeyer, T., Osswald, S., Fischer, P., & Frey, D. (2007). Civil courage: Implicit theories, related concepts, and measurement. The Journal of Positive Psychology, 2(2), 115–119. https://doi.org/10.1080/17439760701228789
Hawkins, D. L., Pepler, D. J., & Craig, W. M. (2001). Naturalistic observations of bullying in the playground and in the classroom. School Psychology International, 22(4), 421–433.
Ilma, K. U., Dahlan, T. H., & Budiman, N. (2025). From bystander to defender: Developing and validating a scale for measuring defending behaviors among Indonesian adolescents in bullying contexts. Proceeding of International Seminar on Student Research in Education, Science, and Technology.
Killer, B., Bussey, K., Hawes, D. J., & Hunt, C. (2019). A meta-analysis of the relationship between moral disengagement and bullying roles in youth. Aggressive Behavior, 45(4), 450–462. https://doi.org/10.1002/ab.21833
Paranti, S. M., & Takwin, B. (2022). Hubungan antara school safety dan respons bystander bullying pada siswa SMA: Studi perbandingan desa-kota. Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 20(1).

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Saya, Nina Rojanah, merupakan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Saya memiliki pengalaman dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik, kepemudaan, dan pengembangan diri.
Dalam pengalaman akademik, saya pernah menjadi Delegasi Mahasiswa Kongres Nasional FKM Mahasiswa BKI/BPI se-Indonesia di UIN Raden Fatah Palembang (2022) dan Delegasi RAKERNAS Mahasiswa FKM BKI/BPI se-Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah di UIN Maulana Hasanuddin Banten (2023). Saya juga berkesempatan menjadi presentator paper dalam International Conference on Islamic Guidance and Counseling (ICIGC) (2023). Pada tahun yang sama, saya mengikuti Pertukaran Mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga dengan BKI UIN Mataram selama tiga bulan melalui kegiatan PPL di Sentra Paramita Mataram, Kementerian Sosial RI. Pada tahun 2025, saya mengikuti kegiatan Political Future Leader Amanat Research Institute di Gedung DPR RI.
Dalam bidang publikasi, saya telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, di antaranya artikel prosiding ICIGC berjudul *"Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Mengurangi Rasa Canggung Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Dua Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)"* dan artikel jurnal berjudul *"Coping Strategi pada Teen Mother yang Mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan dalam Menghadapi Dampak Traumatis (Studi Kasus di Sentra Paramita Mataram)"*. Selain publikasi ilmiah, saya juga berkontribusi dalam Buku Antologi Puisi dan Buku Antologi Catatan Mahasiswa Covid.
Kontak Penulis:
Nina Rojanah | rojanahnina@gmail.com | Universitas Pendidikan Indonesia | WhatsApp: 089664988416